

Hubungan Pola Asuh Dalam Perspektif Islam Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wihdatul Ummah Kota Makassar

Siti Kamariah ^{1*}, Syamsuar Manyullei ², Emmi Bujawati ³

Abstract

Helminthiasis is one of the public health problems in Indonesia because its prevalence nature is still quite high, as it is found that children under five and children in primary school (SD) have higher prevalence. Personal hygiene is one of an important factor of the transmission of this disease. This research aims to know the relationship between parenting in Islamic perspective (habit to cut their nails, wash their hands, to use footwear and bowel habits) and the intestinal worms in SDIT Wihdatul Ummah Makassar City. This research is observational analytic study with cross-sectional design. The number of samples as many as 89 people. This samples

are chosen by using purposive sampling technique. The results of the study showed that 3.4 percent of respondents, intestinal worms. The results of research also showed that is no significant relationship between the parenting in Islam perspective of helminthiasis in children at SDIT Wihdatul Ummah Makassar City. However, there is a significant relationship between wearing any footwear ($p = 0.005$) and the intestinal worms in children at SDIT Wihdatul Ummah Makassar City. It is suggested that the need for guidance and providing information media urge people to always wear footwear outside the room. This habit shows a significant relationship toward intestinal worms.

Keywords : helminthiasis, parenting in Islamic perspective, elementary school student

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara endemik *Soil Transmitted Helminths* dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Nigeria yaitu sekitar 7% (WHO, 2012). Mengacu pada beberapa data yang cukup mengkhawatirkan menyebutkan, bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, antara 45%-65%, bahkan pada daerah-daerah tertentu

yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80% (Wahyudi D, 2012). Infeksi kecacingan merupakan penyakit infeksi yang paling umum menyerang kelompok masyarakat ekonomi lemah, dimana perilaku hygiene dan sanitasinya buruk. Beberapa wilayah di Indonesia juga menunjukkan prevalensi kecacingan ditemukan pada semua golongan umur, namun tertinggi pada usia anak SD yakni 90-100%.

Kejadian kecacingan ini dipengaruhi oleh perilaku hygiene perorangan anak tersebut seperti kebiasaan mencuci tangan, membersihkan kuku, memakai alas kaki, dan buang air besar tidak pada

* Korespondensi : siti_kamariah91@ymail.com

^{1,3} Jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin, Makassar

² Jurusan Kesehatan Masyarakat UNHAS, Makassar

tempatnyanya. Berdasarkan data Indonesia Depkes R1 tahun 2008 kejadian prevalensi kasus kecacingan pada anak SD sebanyak 24,1%. Hasil survey kecacingan di Provinsi Sulawesi Selatan (2002) menunjukkan prevalensi kecacingan pada anak SD sebesar 53.6%. Kecacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak SD/Madrasah Ibtidayah (MI) dikarenakan aktifitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing lalu masuk ke mulut melalui makanan.

Infeksi cacing usus merupakan infeksi kronik yang paling banyak menyerang anak balita dan anak usia sekolah dasar. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Cacing-cacing yang menginfestasi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*necator americanus*). Keberadaan cacing-cacing ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya misalnya turunnya prestasi belajar dan *drop out*nya anak SD.

Ajaran Islam yang bersifat *syumuliyah* (menyeluruh) juga mengatur dan memberikan konsep pola asuh dalam perspektif Islam. Islam yang diturunkan oleh Allah dengan mengutus Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah aturan-aturan rabbani untuk kemaslahatan seluruh manusia. Sebagai sumber rujukan utama yang diyakini oleh umat Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah mengandung seluruh kunci-kunci pengaturan hidup manusia, termasuk juga pola asuh dan pendidikan anak.

Dalam Islam, anak berhak atas nafkah yang *ma'ruf* (baik secara kesehatan dan sosial) dari kedua orang tuanya, dan hal ini tertuang dalam pola asuh anak sedari kecil. Sejak dari bayi hingga balita, seorang anak membutuhkan makanan dengan gizi yang cukup dan seimbang untuk pertumbuhannya serta pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah kerentanan terhadap berbagai ancaman baik dari

luar maupun dari dalam. Memotivasi anak untuk selalu hidup bersih merupakan bagian dari pola asuh Islam (Mulyadi, 2009).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa melakukan kebersihan sebagai pengamalan dari sabda "*Kebersihan itu adalah bagian dari iman*" (HR. Muslim).

Kebersihan perorangan (*personal hygiene*) adalah salah satu faktor yang dapat mencegah anak dari ancaman berbagai kerentanan penyakit dari luar.

Prevalensi kejadian kecacingan di Makassar tahun 2012-2013 mencapai 43,65 per 1.387.302 jiwa, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait angka kecacingan khususnya untuk anak SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan pola asuh dalam perspektif Islam terhadap kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar.

Metode Penelitian

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wihdatul Ummah Kota Makassar, dan sampel tinja responden diperiksa di Laboratorium

Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan disain penelitian adalah *cross sectional study*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT Wihdatul Ummah yang berada pada kelas I, II dan III. Cara pemilihan dan penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* berdasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga diperoleh 89 siswa sebagai sampel dalam penelitian.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pemeriksaan tinja dan wawancara. Kepada siswa terpilih dibagikan botol sam-

pel yang telah diberikan formalin 10%, dan sendok plastik untuk mengambil tinja yang sebelumnya telah diberikan penjelasan cara mengambil tinja. Pengumpulan tinja dilakukan selama lebih kurang satu bulan dengan berkunjung ke kediaman siswa sehingga terkumpul sebanyak 89 sampel. Pemeriksaan tinja dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin menggunakan metode *Kato Katz*. Analisis hubungan antar variabel dependen dan variabel independen ditentukan dengan uji *Fisher's Exact Test* ($\alpha=0,05$).

Hasil

Tabel 1 adalah analisis hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar yang menunjukkan hasil bahwa dari 59 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku yang memenuhi syarat hanya 1.7% responden yang positif kecacingan dan 98.3% responden dinyatakan negatif, sedangkan dari 30 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6.7% responden

yang positif kecacingan dan 93.3% responden dinyatakan negatif.

Tabel 2 adalah analisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar yang menunjukkan hasil bahwa dari 73 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangannya memenuhi syarat hanya 1.4% responden yang positif kecacingan dan 98.6% dinyatakan negatif, sedangkan dari 16 responden yang kebiasaan mencuci tangannya tidak memenuhi syarat sebanyak 12.5% responden yang positif kecacingan dan sebanyak 87.5% responden negatif.

Tabel 3 adalah analisis hubungan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar yang menunjukkan hasil bahwa dari 73 responden yang memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki memenuhi syarat tidak ada yang mengalami kecacingan, sedangkan dari 16 responden yang memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki tidak memenuhi syarat sebanyak 18.8% responden yang positif kecacingan dan sebanyak 81.2% responden dinyatakan negatif.

Tabel 4 adalah analisis hubungan antara

Tabel 1. Analisis Hubungan Kebiasaan Memotong Kuku dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar Tahun 2014

Kebiasaan Memotong Kuku	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	1	1,7	58	98,3	59	100,0	0,262
Tidak Memenuhi Syarat	2	6,7	28	93,3	30	100,0	
Total	3	3,4	86	96,6	89	100,0	

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 2. Analisis Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar Tahun 2014

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	1	1,4	72	98,6	73	100,0	0,082
Tidak Memenuhi Syarat	2	12,5	14	87,5	16	100,0	
Total	3	3,4	86	96,6	89	100,0	

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Analisis Hubungan Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar Tahun 2014

Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	0	0,0	73	100,0	73	100,0	0,005
Tidak Memenuhi Syarat	3	18,8	13	81,2	16	100,0	
Total	3	3,4	86	96,6	89	100,0	

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Mengajarkan Sunnah dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar Tahun 2014

Pola Orang Tua Mengajarkan Sunnah	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	0	0,0	19	100,0	19	100,0	1,000
Tidak Memenuhi Syarat	3	4,3	67	95,7	70	100,0	
Total	3	3,4	86	96,6	89	100,0	

Sumber : Data Primer, 2014

pola asuh orang tua dalam mengajarkan sunnah tentang praktik hygiene dengan kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar dapat diketahui bahwa dari 19 responden yang mendapatkan pola asuh orang tua dalam mengajarkan sunnah tentang praktik hygiene yang memenuhi syarat tidak ada yang mengalami kecacingan. Sementara dari 70 responden yang mendapatkan pola asuh orang tua dalam mengajarkan sunnah tentang praktik hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 4.3% responden yang positif kecacingan dan sebanyak 95.7% responden dinyatakan negatif.

Pembahasan

Kebiasaan Memotong Kuku

Hasil tabulasi silang menggambarkan bahwa dari 30 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku tidak memenuhi syarat, sebanyak 1.7% daripadanya positif mengalami kecacingan. Berdasarkan analisa dengan uji statistik Fisher's Exact Test, hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian kecacingan

menunjukkan bahwa $p = 0.262$, berarti tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong

kuku dengan kejadian kecacingan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaeda (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian kecacingan.

Kebiasaan Mencuci Tangan

Aspek hygiene perorangan pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang mampu menimbulkan infeksi kecacingan. Salah satu aspek hygiene perorangan yang berkaitan dengan penyakit kecacingan adalah kebiasaan mencuci tangan. Tangan dapat menjadi media melekatnya berbagai kotoran maupun telur cacing yang kemudian dapat masuk ke dalam tubuh sewaktu mengonsumsi makanan atau tindakan lain yang berkaitan dengan memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan menunjukkan bahwa $p > 0.05$, berarti tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Zuhriadi (2008) pada anak SD Negeri di Kecamatan Sibolga bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci

tangan dengan sabun dengan infeksi kecacingan.

Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Kebiasaan memakai alas kaki pada saat keluar rumah yang dimaksudkan adalah kebiasaan responden memakai sepatu dan atau sandal ketika keluar bermain dan ke sekolah. Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 16 responden yang memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki tidak memenuhi syarat sebanyak 18.8% yang positif mengalami kecacingan. Sementara itu, hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa $p = 0.005$, berarti ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki pada saat keluar rumah dengan kejadian kecacingan. Hal ini disebabkan oleh karena responden hanya memakai alas kaki pada saat keluar rumah dan ke sekolah sedangkan pada saat bermain tidak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jalaluddin (2009) pada anak SD di Kota Lhokseumawe Tahun 2009 menunjukkan ada hubungan pemakaian alas kaki terhadap infeksi kecacingan.

Pola Asuh Dalam Perspektif Islam

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 19 responden yang mendapatkan ajaran sunnah dalam asuhan hygiene perorangannya memenuhi syarat, tidak ditemukan responden yang positif mengalami kecacingan. Sedangkan dari 70 responden yang mendapatkan ajaran sunnah dalam asuhan hygiene perorangannya tidak memenuhi syarat, terdapat 4.3% yang positif kecacingan dan 95.7% dinyatakan negatif. Namun, setelah dilakukan uji statistik *Fisher's Exact Test* menunjukkan $p > 0.05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua mengajarkan sunnah dalam kebiasaan hygiene perorangan anak dengan kejadian kecacingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2008), menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian kecacingan. Pola asuhan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian kecacingan terutama pada anak-anak, karena hygiene perorangan anak-anak masih tergantung pada cara ibu menjaga dan merawat kebersihan dan kesehatan

anaknyanya.

Perilaku hidup bersih sebaiknya diajarkan kepada anak-anak sedari kecil. Hal ini kemudian yang menjadi bagian dari pola asuh dalam perspektif Islam untuk memupuk kesadaran dan membangun kebiasaan dalam diri anak yang diharapkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Mengingat anak juga adalah kelompok yang rentan dengan berbagai penyakit. Sejalan dengan hal tersebut di atas, terdapat suatu tuntunan bagi umat Islam untuk selalu menjaga kebersihan diri mereka minimal 5 kali sehari yaitu, wudhu sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Maidah/5:6 berikut ini:

Terjemahan: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..."*

Ketika dicermati, anggota tubuh yang menjadi anggota basuhan wudhu adalah anggota tubuh bagian luar yang paling sering terkontaminasi dengan agent penyebab penyakit. Sehingga, ketika wudhu selalu diamalkan bahkan dijadikan suatu kebiasaan, ini bisa menjadi salah satu upaya preventif terhadap berbagai agent di sekitar lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Wudhu adalah salah satu alternatif menjaga kebersihan diri yang disyariatkan dalam Islam. Ketika ditinjau dari segi hukum, wudhu adalah salah satu syarat sah shalat. Namun ketika ditinjau lebih jauh, hikmah dari dianjurkannya berwudhu adalah untuk menjaga kebersihan anggota tubuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan dan kebiasaan BAB terhadap kejadian kecacingan, namun ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar. Jika anak membiasakan menggunakan alas kaki,

maka hal tersebut dapat mencegah anak dari terinfeksi kecacingan.

Perlunya penyuluhan khusus serta penyediaan media informasi anjuran untuk selalu menggunakan alas kaki saat di luar ruangan, dimana kebiasaan menggunakan alas kaki menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kecacingan.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Ika F. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada Pelajar SDN 25 Manado dan SDN 47 Manado Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Skripsi S-1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. 2012.
- Desmayasari, Andi Citra. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Jalanan di Lembaga Pendidikan An-Nuur Kel. Rappokalling Kec. Tallo Kota Makassar Tahun 2013*. Skripsi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Erma Nihlatul, Mufidah. *Hubungan Pola Asuhan Ibu dengan Kejadian Infeksi Cacing Oxyuris vermicularis Pada Anak-Anak SD Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Skripsi S-1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran Diponegoro Semarang, 2008.
- F.C., Oguanya, dkk. *Prevalence of Soil-Transmitted Helminths Infections Among Public Primary School Pupils in Ekpoma, Edo State, Nigeria*. International Journal of Community Research, Department of Medical Laboratory Science, Ambrose Alli University, Ekpoma, Edo State, Nigeria. 2012.
- Faridan, dkk. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Kota Banjarbaru*. Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 2013.
- Friscasari Kundaian, dkk. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado, 2011.
- Ginting, Agustaria. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsosir Tahun 2008*. Skripsi S-1 Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Iswati, Retno Setyo. *Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia 3 – 4 Tahun*. Prodi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2013.
- Jalaluddin. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene dan Karakteristik Anak terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.
- Lathifah Munawwaroh, Ratna Syifa' AR. *Konsep Pola Asuh Keluarga Islami*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia, 2007.
- Nuraheda. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan Murid SD Al-Akhyar di Pondok Pesantren Madinah Sudiang Makassar*. Skripsi S-1 Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2006.
- Schimidlin, Thomas. *Effects of Hygiene and Defecation Behavior on Helminths and Intestinal Protozoa Infections in Taabo, Cote d'Ivoire*. Department of Epidemiology and Public Health, Swiss Tropical and Public Health Institute, Basel, Switzerland, 2013.
- Shola Kola, Babatunde, dkk. *Soil-transmitted Helminth Infections Among School Children in Rural Communities of Moro Local Government Area, Kwara State, Nigeria*. African Journal of Microbiology Research, Microbiology Unit, Department of Biosciences and Biotechnology, College of Pure and Applied Sciences, Kwara State University, Malete, Kwara State, Nigeria, 2013.
- Yuniar, Hanik Arista. *Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII Smp Negeri 5 Blora Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisonogo Semarang, 2012.